

## EVALUASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI TENGAH DINAMIKA POLITIK PENDIDIKAN DI INDONESIA

Shelly Alvareza Zazkia<sup>1</sup>, Tasman Hamami<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Email kontributor: [shellyalvarezazazkia@gmail.com](mailto:shellyalvarezazazkia@gmail.com)

### Abstrak

Kurikulum di Indonesia sering mengalami perubahan dari waktu ke waktu, namun hasil dari perubahan tersebut belum optimal dan masih jauh dari yang diharapkan. Tujuan penelitian adalah untuk mengungkap berbagai kendala atau permasalahan yang terjadi selama pergantian kurikulum dari Orde Lama. era ke era reformasi. Berbagai kendala yang ditemukan antara lain kurangnya profesionalisme guru dalam menghadapi perubahan kurikulum, kurangnya buku referensi, dan masih banyaknya guru yang memiliki pemahaman yang berbeda tentang Kurikulum-13 dan mengalami kebingungan dalam memahami konsep, substansi, dan mekanisme pembelajaran. Hasil evaluasi yang diperoleh adalah pentingnya sosialisasi dan penyelenggaraan diklat sebelum mengimplementasikan kurikulum dalam kegiatan proses belajar mengajar formal, maka pemerintah selalu memperhatikan buku referensi yang digunakan oleh guru dan siswa karena setiap perubahan kurikulum juga diikuti. (selain metode) bahan yang digunakan. diubah (perbarui). Sehingga dengan itu guru dan siswa dapat melaksanakan isi kurikulum dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

**Kata kunci:** Evaluasi Pengembangan Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, Indonesia.

### Abstract

The curriculum in Indonesia often changes from time to time, but the results of these changes have not been optimal and are still far from being expected. The research objective is to reveal the various constraints or problems that have occurred during curriculum changes from the Old Order era to the reform era. Various obstacles that were found were the lack of professionalism of teachers in facing curriculum changes, a lack of reference books, and there were still many teachers who had different understandings of Curriculum-13 and experienced confusion in grasping the concept, substance, and mechanism of implementing Curriculum of 2013 Education Unit Level Curriculum. The results of the evaluation obtained were the importance of socialization and conducting teaching training before implementing the curriculum in formal teaching-learning process activities, then the government always paid attention to reference books that were used by teachers and students because every curriculum change was also followed (in addition to the method) of the material used. changed (update). So with that teachers and students can carry out the contents of the curriculum properly and following the objectives to be achieved.

**Keywords:** Curriculum Development Evaluation, Islamic Religious Education, Indonesia.

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan dapat dilakukan dimana saja, berdasarkan apa yang dilihat dan didengar. Namun yang sudah dikenal adalah tripusat, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat (Ahmad Tafsir, 2012: 110). Pendidikan telah menempatkan kedudukannya sebagai posisi yang sangat penting dalam diri setiap individu. Karena melalui pendidikan, manusia dapat menjalani aktivitas kehidupannya dengan baik, serta dapat menghadapi segala bentuk persoalan kehidupannya yang semakin kompleks ((Hamid Wahid, 2018: 1). Sesungguhnya apresiasi masyarakat dan pengamalan ajaran Islam sangat tergantung pada kualitas ajaran Islam yang diterimanya (Saidah, 2007: 5). Lembaga Pendidikan Islam merupakan lembaga pendidikan yang berupaya dalam memperbaiki dan menyiapkan peserta didik untuk menjadi pelajar yang bertakwa kepada Allah serta memiliki akhlak mulia dan senantiasa mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits (Majid, 2012: 11). Pendidikan merupakan faktor penting bagi sebuah peradaban. Sejarah mencatat bahwa generasi muda merupakan mereka yang memiliki peran penting di dalam kemajuan peradaban. Tidak ada gunanya kita berbicara tentang kemajuan bangsa ketika kita mulai melupakan generasi muda dan juga anak (Nashih 'Ulwan, 2012: iii).

Pendidikan merupakan sistem yang terdiri dari berbagai unsur yang saling berkaitan, di antaranya adalah unsur kurikulum. Kurikulum merupakan roh dari pendidikan, di samping guru yang merupakan pelaksana kurikulum. Oleh karena itu, kurikulum memegang peranan penting dalam proses pembelajaran yang baik. Dalam rencana pendidikan, jadwal merupakan pedoman dasar untuk kelangsungan proses pengajaran (Anwar dkk, 2018: 2). Bahasa kurikulum tersebut berasal dari bahasa Yunani yang aslinya digunakan dalam bidang olah raga yaitu *curre* yang artinya “jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari start hingga finish”. Pengertian ini kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan (Hasbullah, 2017: 21). Dalam bahasa Arab istilah “kurikulum” diartikan dengan *manhaj* yang berarti „jalan yang terang“, yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya“. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan yang terang bagi pendidik dengan siswa dan nilai-nilai yang ada (Subekhan, 2018: 109).

Namun bila diperhatikan, kurikulum di negeri ini senantiasa berubah mengikuti atau seiring dengan pergantian Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Entah perubahan apalagi yang akan dilakukan oleh menteri baru setelah ini. Oleh karena itu masyarakat Indonesia sudah sangat dini mengenal kurikulum tersebut dan sudah terbiasa dengan berbagai perubahan yang dialami olehnya (Sukino, 2017: 26). Meski telah banyak berganti kurikulum, sepertinya hasil dari proses itu masih jauh dari yang diharapkan. Tak jarang para pelaksana di dalamnya seperti guru dan siswa yang menjadi terbebani setiap terjadi pergantian kurikulum di negeri ini (Dedi, 2013: 63). Kurikulum juga diharuskan memiliki manajemen yang baik agar proses pendidikan dan pembelajaran di dalamnya Bisa berjalan dengan lancar dan sesuai harapan. Dalam proses pelaksanaannya pun, kurikulum seharusnya dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan teknologi, baik dari segi metode, media, bahkan materi pembelajaran (Razali, 2015: 216). Kurikulum juga dipandang sebagai sebuah sistem inti yang memiliki kedudukan penting dalam menjalankan seluruh kegiatan pendidikan (Rosmiaty, 2018: 44).

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) telah mengalami berbagai perubahan dari alur pergantiannya, walaupun dalam beberapa hal tertentu paradigma sebelumnya masih tetap dipertahankan hingga sekarang. Hal ini dapat dicermati dari fenomena berikut:

Perubahan dari tekanan pada hafalan dan daya ingat tentang teks-teks dari ajaran-ajaran agama Islam, serta disiplin mental spiritual sebagaimana pengaruh dari timur tengah, kepada pemahaman tujuan, makna dan motivasi beragama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI. Kemudian perubahan dari cara berfikir tekstual, normatif, dan absolutis kepada cara berfikir historis, empiris, dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama Islam. Perubahan dari tekanan pada produk atau hasil pemikiran keagamaan Islam dari para pendahulunya kepada proses atau metodologinya sehingga menghasilkan produk tersebut. Untuk merumuskan tujuan serta pencapaian dari PAI perlu melibatkan pakar, guru, serta stakeholder yang memiliki kredibilitas tinggi (Hasbullah, 2019: 17).

Perkembangan tersebut serat dengan kajian historis. Mengingat pendidikan agama Islam sudah diajarkan di surau (masjid) sebelum kemerdekaan bangsa Indonesia (Ayu, 2020: 11). Namun pada tulisan ini, kajian pengembangan kurikulum terfokuskan pada evaluasi kurikulum khususnya pada masa orde lama, orde baru sampai era reformasi. Ketiga periode tersebut memiliki identik masing masing dalam perkembangan kurikulumnya. Adapun tujuan dari evaluasi tidak lain adalah untuk mengukur seberapa jauh hasil suatu kegiatan, yaitu sejauh mana sebuah rencana kegiatan itu terlaksana. Arikunto mengatakan tidak kalah penting untuk lebih merinci sebuah tujuan evaluasi untuk mengetahui apa-apa yang sudah terlaksana dan belum terlaksana. Proses itu sekiranya dapat membantu pengukuran evaluasi sehingga lebih tepat dan teliti. Evaluasi sendiri adalah serangkaian usaha untuk mengetahui seberapa jauh terealisasinya sebuah perencanaan pada akhirnya yang telah ditentukan di awal. Evaluasi dilaksanakan terhadap pelaksanaan rencana untuk mengetahui seberapa jauh tingkat keberhasilan dari pelaksanaan itu tercapai (Teguh, 2015: 183).

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan studi pustaka dengan pendekatan historis. Setidaknya terdapat 4 kegiatan pokok dalam pendekatan historis, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi (Nugroho, 1974: 17). Heuristik merupakan langkah dalam mengumpulkan data-data masa lalu. Verifikasi adalah merupakan langkah dalam menganalisis orsinalitas data tersebut. Interpretasi merupakan langkah dalam mengkaitkan antar data yang didapat. Penyajian merupakan langkah penyampaian data dalam satu fakta sejarah. Melalui 4 kegiatan tersebut diharapkan dapat membentuk kembali konsep berdasarkan alur waktu dan periodik serta objektif dan evaluasinya tentang kebijakan kurikulum PAI sejak orde lama hingga masa reformasi.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kurikulum Pendidikan Agama Islam Masa Orde Lama**

Setiap negara memiliki keinginan yang sama yaitu memiliki warga negara sesuai dengan harapan bangsa mereka. Oleh karena itu hampir di setiap negara turut campur dalam bidang pendidikan di negaranya. Kemudian tidak sedikit dari negara tersebut yang melakukan pengawasan secara massif terhadap kegiatan-kegiatan pendidikan agar selalu berjalan dengan baik dan mampu mencapai tujuan dari yang mereka inginkan (Saerozi, 2007: 59).

Selain itu, karena pendidikan yang diselenggarakan tanpa campur tangan pemerintah dapat berpotensi memunculkan berbagai konflik dalam masyarakat yang heterogen, diantaranya

dalam hal keagamaan, budaya, dan status sosial. Oleh karena itu untuk menghindari berbagai konflik tersebut dibutuhkan campur tangan pemerintah (Ali Imron, 1995: 4).

Pada masa ini kurikulum sesungguhnya baru dilakukan mulai tahun 1950. Pada tahun ini, pelaksanaan pendidikan agama Islam berada pada aturan SKB dua menteri (Menteri PP & K dan Menteri Agama) pada 1946. Kurikulum 1947 masih terdapat muatan dengan nuansa pemikiran dan corak sistem pendidikan Jepang maupun sistem pendidikan Belanda. Mengapa demikian? Bisa dikatakan bahwa kurikulum ini masih mengacu pada Jepang dan Belanda karena bangsa Indonesia baru merdeka dan masih meraba-raba kurikulum yang tepat dan efektif untuk mengembangkan dunia pendidikan di Indonesia. Dengan corak dan nuansa Jepang serta Belanda, proses pendidikan lebih ditekankan pada cinta negara, berdaulat serta memiliki kesadaran yang mendalam terhadap berbangsa dan bernegara (Nana, 2011: 38).

Selanjutnya Muhammad Kosim dalam penelitian jurnalnya melakukan analisis terkait hal-hal apa saja yang terjadi dengan kurikulum PAI selama orde lama, yaitu: Salah satu keinginan rakyat khususnya umat Islam saat masa penjajahan Belanda yaitu ingin menjadikan mata pelajaran PAI sebagai mata pelajaran wajib di sekolah-sekolah. Namun ketika keinginan tersebut diusulkan selalu ditolak oleh pemerintah Belanda dengan mengatakan bahwa pendidikan harus netral. Namun begitu memasuki orde lama, tepatnya setelah kemerdekaan Indonesia, PAI ditetapkan menjadi mata pelajaran wajib yang diajarkan mulai dari tingkat SD hingga perguruan tinggi. Di antara perhatian pemerintah tampak pada langkah Ki Hadjar Dewantara, Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan (PP&K) pertama dan Mr. Soewandi, Menteri PP&K ke-4, yang menetapkan 10 Dasar Pendidikan dan Pengajaran sebagai pedoman bagi para guru dalam mendidik murid-muridnya. Ke-10 pedoman dasar tersebut adalah: Perasaan bakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Perasaan cinta kepada alam. Perasaan cinta kepada negara. Perasaan cinta dan hormat kepada Ibu dan Bapak. Perasaan cinta kepada bangsa dan kebudayaan. Perasaan berhak dan wajib ikut memajukan negaranya menurut pembawaan dan kekuatannya. Keyakinan bahwa orang menjadi sebagian yang tak terpisahkan dari keluarga dan masyarakat. Keyakinan bahwa orang hidup dalam masyarakat harus tunduk pada tata tertib (Kosim, 2014: 5).

## **2. Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Masa Orde Baru**

Orde baru merupakan masa pemerintahan Indonesia yang dimulai pada tahun 11 Maret 1966. Orde baru disebut sebagai masa pembangunan, perubahan dari orde lama kepada orde baru telah memberikan warna baru bagi pendidikan nasional khususnya pendidikan agama Islam. Kemajuan ini yang diharapkan dapat membangun generasi penerus bangsa untuk mewujudkan Indonesia dalam kehidupan bernegara yang lebih baik (Heni, 2015: 177).

Setelah itu pemerintah selalu memperhatikan pendidikan agama di negeri ini. Pada tahun 1946 Menteri Agama dan Menteri Pendidikan mengeluarkan kebijakan yaitu bahwa mata pelajaran agama diajarkan di Sekolah Rakyat. Namun saat itu keadaan Indonesia belum aman sehingga peraturan tersebut belum berjalan dengan signifikan. Selanjutnya pemerintah memberikan tugas kepada Majelis Pertimbangan Pengajaran Agama Islam yang diketuai oleh Ki Hajar Dewantara dan Prof. Abdullah Sigit untuk mengawasi berjalannya penyelenggaraan pendidikan agama yang diberikan pada sekolah tersebut. Kemudian pembelajaran PAI makin dikuatkan oleh Prof. Mahmud Yunus dan Mr. Hadi dari Departemen Agama dan P&K. Di antara

kegiatannya adalah Departemen Agama mengangkat guru-guru agama, kemudian menanggung biaya dan materi PAI (Heni, 2015: 178).

Masa orde baru merupakan masa pembangunan, dimana pada masa ini pembangunan di semua lini sektor disusun secara sistematis termasuk pembangunan pada bidang pendidikan. Pada masa ini pendidikan agama Islam diarahkan bagaimana mensinkronkan agama dengan konsep pancasila yang menjadikan dasar negara, sehingga masyarakat mampu memiliki rasa patriotis bernegara dan berbangsa. Semua itu bertujuan untuk membangun sumber daya manusia yang sebaik mungkin yang siap untuk menghadapi persaingan global (Nursyirwan, 2009: 217).

Di antara kemajuan pendidikan Islam pada masa orde baru adalah dengan mendirikan madrasah pada system pendidikan di pesantren. Madrasah tersebut adalah madrasah Ibtidaiyah, madrasah Tsanawiyah, dan madrasah Aliyah. Semenjak itu pendidikan di pesantren semakin berkembang pesat (Heni, 2015: 183).

Pada masa orde baru ini Abdul Aziz membagi hubungan Islam dengan pemerintah menjadi 3 bagian, yaitu periode antagonistik, resiprokal kritis, dan akomodatif. Periode antagonistik adalah periode dimana hubungan keduanya masih penuh dengan konflik, Indonesia dikuasai oleh negara sementara umat Islam berada di pinggiran wilayah. Selanjutnya periode resiprokal adalah masa dimana hubungan antar keduanya mulai membaik, umat Islam mulai menunjukkan peran besar bagi negara sehingga negara memandang mereka memiliki andil besar dalam pemabangunan. Setelah itu masa akomodatif, yaitu masa yang harmonis bagi keduanya karena sudah mulai bisa menerima dan saling membantu antar keduanya (Aziz, 1996: 26).

### **3. Kurikulum Pendidikan Agama Islam Masa Reformasi**

Sebagaimana diketahui, kurikulum di era reformasi juga telah mengalami beberapa perubahan, diantaranya:

#### **a. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)**

Era reformasi telah memberikan ruang yang cukup luas untuk merumuskan kebijakan pendidikan baru yang inovatif dan revolusioner. Visi era ini adalah mewujudkan masyarakat Indonesia yang berdaya saing, maju dan sejahtera. Salah satu dampak dari langkah reformasi adalah terciptanya inovasi system “Kurikulum Berbasis Kompetensi” atau yang kerap disebut kurikulum KBK. Dengan diterapkannya kurikulum 2004 memiliki arti langsung bagi penyelenggaraan pendidikan agama Islam, terakhir Islam juga dilandasi oleh “kemampuan” (Suharto, 2011: 97). Ibnu Hajar menjelaskan arti “kompetensi” dalam kurikulum ini yaitu sebagai kemampuan atau sesuatu yang harus dimiliki siswa setelah mengikuti proses kurikulum, baik bersifat pengetahuan, sikap dan keterampilan, sehingga kemampuan tersebut dapat terefleksikan dengan baik dalam kebiasaan berpikir dan tindakan mereka (Ibnu Hajar, 2003: 159).

Dalam pedoman pelaksanaan KBK pada mata pelajaran PAI disebutkan standar kompetensi kurikulum yaitu: Memiliki keyakinan, saling menghargai, serta menyadari dalam menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan agama yang dianutnya. Menggunakan bahasa yang baik dalam berkomunikasi dan untuk menyampaikan gagasan/informasi serta berinteraksi kepada orang lain. Memilih dan menerapkan teknologi yang dapat digunakan dari berbagai sumber. Berpikir logis, kritis dan lateral. Berpartisipasi serta berkontribusi aktif dalam

masyarakat dan budaya global. Berkreasi dan menghargai karya artistik budaya dan intelektual (Depdiknas, 2003: 4).

Literatur lain menyebutkan yang menjadi standar kompetensi kurikulum PAI pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) terbagi dua bagian dasar, yaitu: Pertama, Kompetensi Pendidikan Agama. Siswa beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, memiliki akhlak yang mulia dalam menjalani kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa dan negara, serta menghormati agama lain dalam menjaga kerukunan antar umat bergama. Kedua, Kompetensi Spesifik Pendidikan Agama Islam. Dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Sunah Rasulullah SAW, dengan beriman dan berakhlak mulia, mencerminkan perilaku dan hubungan yang baik terhadap Allah SWT dan sesama manusia. Dapat beribadah dan bermuamalah dengan baik dan benar serta menjaga kerukunan intern dan antar umat beragama (Abdul Majid, 2004: 154).

#### **b. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)**

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau Kurikulum 2006 yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional mulai tahun pelajaran 2006/2007 diperkenalkan dengan nama KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Kurikulum 2006 lebih memberdayakan guru untuk membuat konsep pembelajaran yang membekali sesuai kebutuhan dan kondisi sekolah. Dalam standar isi tercakup struktur, beban dan jam pelajaran kelas (Joko Susilo, 2007: 94). KTSP disusun dalam rangka memperbaiki sistem KBK yang dianggap belum tepat untuk diterapkan pada dunia pendidikan di Indonesia. Namun mengutip dari pendapat Mulyasa dikatakan bahwa KTSP merupakan pengembangan kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan potensi sekolah masing-masing baik segi budaya, sosial, politik, serta karakter peserta didik di setiap daerahnya (Mulyasa, 2007: 8).

Imron Zein Arief dalam tesisnya meneliti bagaimana penerapan KTSP dengan berbagai kendalanya pada mata pelajaran PAI di SMA Hang Tuah Makassar. Ditemukan berbagai kendala sebagai berikut: Profesionalisme guru belum maksimal. Masih minimnya pengalaman guru dalam mengikuti pelatihan Pendidikan Agama Islam (PAI), kemampuan guru memilih metode yang sesuai, media dan model pembelajaran, serta kemampuan menggunakan TIK dalam pembelajaran. Kemudian terikat ke buku referensi. Kendala yang terkait langsung dengan pelaksanaan pembelajaran adalah kurangnya buku-buku yang dapat digunakan oleh guru dan siswa sebagai referensi pembelajaran. Dengan adanya perubahan kurikulum yang diikuti dengan perubahan topik yang akan diajarkan kepada siswa, hal ini membuat sekolah kesulitan untuk mendapatkan buku-buku tersebut. Selain itu, Kementerian Agama tidak serta merta menindaklanjuti laju perubahan kurikulum dalam penyediaan buku pelajaran agama ke sekolah, karena buku teks tersebut harus memenuhi standar isi dan kemampuan lulusan yang dipersyaratkan untuk melaksanakan Protokol Kyoto. Oleh karena itu, guru-guru PAI terpaksa menyesuaikan materi pelajaran yang ada dengan buku-buku terbitan lama yang masih relevan untuk digunakan dalam pembelajaran. Selanjutnya profesionalisme dan kompetensi guru. Guru dalam melaksanakan pembelajaran belum terlihat adanya perubahan yang signifikan terhadap cara-cara mengajar guru karena mereka masih terpola dengan cara-cara mengajar lama yang cenderung mengejar capaian target kurikulum tetapi kurang memperhatikan target daya serap peserta didik yang masih rendah (Imron Zein, 2012: 120).

Solusi untuk mengatasi masalah ini adalah dengan meningkatkan kompetensi dan profesionalitas guru. Sebuah kaidah mengatakan "*At-Tharriqatu ahammu minal maddah, wal*

*mudarrisu ahammu minat thariqah*” artinya “Metode lebih penting daripada materi, dan guru lebih penting dari metode”. “Metode lebih penting daripada materi”, metode mempunyai pengaruh besar dalam pengajaran (Achmad Padi, 2018: 99). Tersampainya materi kepada siswa tergantung bagaimana metode yang digunakan. Karena masih banyak guru yang menguasai materi namun kurang dalam penguasaan metode sehingga menjadikan proses pembelajaran tidak efektif karena materi tidak tersampaikan kepada siswa. Namun kaidahnya tidak berhenti sampai situ, selanjutnya adalah “*wal mudarrisu ahammu minat thariqah*”, artinya “Guru lebih penting daripada metode”. Guru adalah pelaku dalam kurikulum, guru sebagai subjek, sedangkan peserta didik adalah objek (Achmad Farid, 2020: 7). Sebaik apapun rancangan kurikulum, sematang apapun kurikulum yang disusun, itu semua tergantung dari guru yang melakukan, karena guru yang menjalankan isi kurikulum tersebut. Jadi berbagai kompetensi dari seorang guru sangat diperlukan dalam pelaksanaan kurikulum. Dari penguasaan materi yang baik, penggunaan metode yang tepat, cara berinteraksi dengan siswa, cara menghidupkan kelas, memulai pembelajaran dengan apersepsi, dan sebagainya. Hubungannya adalah ketika guru profesional dalam mengajar, sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai, maka itulah yang akan menentukan mutu kualitas lulusan dari lembaga pendidikan tersebut. Begitu pula sebaliknya, seandainya guru tidak dapat menyampaikan materi dan menggunakan metode dengan baik, maka akan berpengaruh terhadap output dari lembaga pendidikan tersebut (Patimah, 2016: 148).

Sebuah jurnal mengatakan bahwa berbagai upaya yang telah dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan terhadap pelaksanaan PAIsudah cukup baik. Namun tetap masih terdapat berbagai macam kendala di setiap bidangnya. Dengan itu pelaksanaan pendidikan agama Islam masih terus dipantau dilakukan perbaikan secara terus-menerus. Begitu juga dengan kemampuan mengajar dari para pendidiknya yang masih perlu untuk ditingkatkan (Abd. Rouf, 2015: 188). Selain itu juga perlu dilakukan perubahan-perubahan strategis dalam bidang manajemen. Dalam hal ini, pimpinan sekolah dituntut memiliki visi, misi, tanggungjawab, wawasan, dan ketrampilan manajerial yang tangguh. Kemudian dengan mempersiapkan sarana-prasarana yang dibutuhkan seperti perpustakaan, ruang baca dan diskusi, dan laboratorium.

### **c. Kurikulum 2013**

Kurikulum ini merupakan rancangan terbaru yang dilaksanakan pada tahun ajaran baru 2013-2014. Standar proses yang awalnya berfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dilengkapi dengan observasi, tanya jawab, pengolahan, penalaran, penyajian, kesimpulan, dan kreasi. Selain pembelajaran, hal itu tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di sekolah dan masyarakat. Pembelajaran sikap tidak hanya dilakukan secara lisan, tetapi juga melalui contoh dan contoh (Asri, 2017: 4).

Memasuki dunia abad 21, iptek mengalami perkembangan yang sangat pesat, dan hal ini melahirkan berbagai pengaruh. Perkembangan tersebut secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi tatanan kehidupan masyarakat modern dengan ragam permasalahannya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dari dampak negatif tersebut antara lain meningkatnya kejahatan, kekerasan, konflik sosial, isolasi diri, guncangan budaya, dan melemahnya benteng pertahanan, moralitas dan agama (Tasman, 2018: 6). Dengan adanya kurikulum 2013 sekaligus menggantikan kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang terintegrasi pada pendekatan saintifik. Pendekatan ini peserta didik lebih

sering mengeksplorasi tugas-tugas yang disampaikan oleh pendidik gurunya. Kurikulum 2013 dibentuk untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya berdasarkan kompetensi siswa serta karakter yang dibangun melalui kompetensi baru ini.

Karakteristik utama dalam pembelajaran K-13 ialah tidak hanya menekankan pada kecerdasan IQ, namun juga SQ yang memiliki tujuan ingin mengaitkan antara akal dengan hati nuraninya sehingga selain kecerdasan kognitif siswa juga memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik (Ade, 2019: 145). Pada pembelajaran kurikulum 2013 juga mengedepankan bagaimana cara anak belajar tidak di bawah tekanan. Pembelajaran pada kurikulum 2013 lebih menekankan pada pendekatan saintifik dimana peserta didik tidak hanya diam menunggu materi yang akan diajarkan namun peserta didik dapat bereksplorasi dimana saja dan nantinya dibawa untuk didiskusikan di dalam kelas. Oleh karena itu pentingnya mewujudkan pendidikan yang menyenangkan. Dalam kurikulum 2013 peserta didik bukan lagi sebuah obyek pendidikan namun sudah menjadi subyek, dimana peserta didik diberi kebebasan dalam mengembangkan keilmuan yang akan dipelajari dalam proses belajar mengajar (Indah Sari, 2019: 48).

Selanjutnya penelitian Lismawati yang berjudul “Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pelajaran PAI” menyebutkan bahwa Kurikulum 2013 sejalan dan mengarah pada kandungan Al-Quran surat Luqman ayat 12-19 yang berisi tentang inti dari capaian Kurikulum 2013. Namun implementasi Kurikulum 2013 masih diwarnai dengan minimnya sosialisasi dan persiapan guru (Lismawati, 2016: 57). Fakta dilapangan penelitian ini adalah masih banyak guru yang memiliki pemahaman yang berbeda terhadap kurikulum 2013. Selain itu, banyak guru senior yang menilai kurikulum pendidikan 2013 tidak berbeda dengan sistem pengajaran sebelumnya. Mereka bertanya, jika guru masih bingung dengan konsep, isi dan mekanisme kurikulum tingkat satuan pendidikan 2013. Dalam konteks ini perlu dipahami bahwa pentingnya sebuah kesiapan yang harus dimiliki guru (Lismawati, 2016: 58).

Melihat problematika yang masih serupa, yaitu “hubungan yang tidak harmonis” antara kurikulum dengan guru. Ini menunjukkan betapa pentingnya sosialisasi serta mengadakan pelatihan sebelum menerapkannya dalam kegiatan proses belajar-mengajar. Karena penerapan kurikulum termasuk bagaimana agar berhasil mengimplementasikan kurikulum 2013 di sekolah membutuhkan kerjasama yang solid antara anggota tim dan guru. Dalam proses pendidikan yang berubah dengan cepat akhir-akhir ini, kerjasama antar guru menjadi sangat penting.

Selain itu, pada era reformasi ini, terjadi perubahan kurikulum KTSP menjadi K13 dengan dilatar belakangi bahwa semakin canggihnya teknologi serta *Urgent* nya manusia untuk terlibat secara aktif, maka kurikulum 13 mengedepankan dan menyeimbangkan antara kecerdasan akal dan kecerdasan sosial, sehingga peserta didik tidak hanya terpaut dengan menghafalkan sebuah materi namun bagaimana cara mengimplementasikannya dan mengevaluasi serta menciptakan hal baru yang dapat digunakan oleh masyarakat. Mendikbud mengungkapkan berdasarkan dengan kemajuan zaman maka kurikulum sangat penting dituntut untuk menyesuaikan keadaan diri dan sistemnya diantaranya berdasarkan penelitian-penelitian prestasi siswa dalam kancah Internasional (Mulyasa, 2013: 60).

Oleh karenanya demi meningkatkan keterampilan berpikir siswa, perlu mengembangkan soal-soal dengan berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). HOTS merupakan sebuah strategi yang disusun dengan tujuan untuk meningkatkan daya pikir peserta didik (berpikir tingkat tinggi), sehingga mereka didorong untuk kritis dan kreasi dalam mengumpulkan

informasi serta ide-ide sehingga muncul pemahaman dan implikasi baru (Adi, 2003: 171). Pendapat lain mengatakan bahwa HOTS merupakan proses atau sistem berpikir yang di dalamnya berisi kegiatan mengolah dan mengevaluasi berbagai informasi secara kritis dengan tujuan *problem solving*, yaitu untuk menyelesaikan suatu permasalahan tertentu (Shin'an Musfiqi, 2014: 45).

HOTS merupakan bagian dari Taksonomi Bloom dalam ranah kognitif yang di dalamnya terdapat enam kategori/tingkatan pemahaman kognitif seseorang. Enam tingkatan kognitif itu adalah, 1. Pengetahuan, 2. Pemahaman, 3. Penerapan, 4. Analisis, 5. Sintesis/Kreasi, 6. Evaluasi. Namun terjadi perubahan setelah direvisi oleh Kratwohl dan Anderson sehingga menjadi: 1. Mengingat, 2. Memahami, 3. Mengaplikasikan, 4. Menganalisis, 5. Mengevaluasi, 6. Mencipta. Sebenarnya revisi ini hanya perubahan dari yang semula kata benda menjadi kata kerja. Namun sesuai dengan namanya, baik sebelum maupun setelah direvisi, HOTS merupakan bagian tertinggi dari Taksonomi Bloom, yaitu tingkat 4 sampai 6, yaitu analisis-sintesis-evaluasi/menganalisis-mengevaluasi-mencipta. Sementara pada tingkat bawah atau rendah, yaitu tingkat 1 sampai 3, para ahli menyebutnya dengan LOTS (*Lower Order Thinking Skills*). Sebuah penelitian (PISA/Program International Student Assessment) mengatakan bahwa kemampuan siswa dalam mengerjakan soal masih berada pada tingkatan LOTS (Jhon Riswanda, 2018: 50).

Selanjutnya penelitian dari Nur Rochmah Laily dkk mengatakan bahwa soal bertipe HOTS bertujuan untuk menstimulus siswa agar mampu dalam menyelesaikan sebuah masalah, sangat dibutuhkan agar ketika mereka lulus dari suatu lembaga pendidikan tertentu, mereka sudah siap untuk menghadapi problematika yang lebih besar (Nur Rochmah, 2015: 25). Melihat itu semua, maka dengan HOTS siswa dapat memahami pelajaran secara mendalam, dan dapat memahami konsep dengan lebih baik. Dengan HOTS pula siswa dapat berargumentasi dengan baik, menemukan ide dan gagasan, serta mampu menyelesaikan masalah yang lebih kompleks dari sebelumnya (Tri Widodo, 2013: 162).

Pentingnya keterampilan ini juga selayaknya dibuktikan pada kegiatan penilaian. Contohnya dalam pembelajaran PAI pada mata pelajaran Fiqih. Siswa tidak hanya memahami materi di dalam kepalanya, tetapi juga terampil dalam menerapkannya. Seperti tata cara berwudhu yang baik, mengkafani dan menyolati jenazah, dan sebagainya, tentu disesuaikan dengan jenjang pendidikannya. Intinya bahwa pembelajaran HOTS merupakan pembelajaran yang mengubah semulanya sekedar mengingat, menjadi pembelajaran berpikir. Pada akhirnya hasil yang ingin dicapai adalah siswa dapat berpikir logis dan kritis, menjadi *problem solving*, dan terampil dalam kehidupan sosialnya (Hasan Baharun, 2018: 200).

#### **D. KESIMPULAN**

Dengan melihat alur berbagai perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia, sejak masa orde lama hingga masa reformasi, terdapat perkembangan yang cukup signifikan. Meskipun masih ada beberapa koreksi atau kendala yang harus selalu dievaluasi oleh pemerintah dan pemerhati pendidikan di negeri ini. Melihat fakta yang terjadi sehingga diperlukan evaluasi diantaranya pentingnya sosialisasi dan mengadakan pelatihan mengajar sebelum menerapkan kurikulum pada kegiatan proses belajar-mengajar formal. Selain itu pemerintah tidak hanya selalu mengganti kurikulum namun juga memperhatikan buku rujukan yang menjadi pegangan guru dan siswa dikarenakan setiap perubahan kurikulum juga diikuti selain perubahan metode

juga materi yang berubah (update). Dengan begitu guru dan siswa dapat menjalankan isi kurikulum dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rouf. (2015). "Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 3(1).
- Anwar, A., & Mulyani, N. (2018). "Kurikulum Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah". *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 1-8.
- Asri, M. (2017) "Dinamika Kurikulum di Indonesia", *Jurnal Program Studi PGMI*, 4 (2).
- Azis. Rosmiaty. (2018). "Implementasi Pengembangan Kurikulum". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 07 (01).
- Depdiknas. (2003). *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Depdiknas.
- Farid, Achmad, Mizan Khairusani. (2020). "Analisis Evaluasi Kurikulum Pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta". *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam*. 1(4).
- Hajar, Ibnu. (2003). "Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi", *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2).
- Hamid Wahid, Abd, dkk. (2018). "Rekonstruksi Pendidikan Islam Kontemporer Dalam Perspektif Transformasi Sosial". *Jurnal Pendidikan Islam*, 07(1).
- Hasan Baharun dan Kholifat Sa'diyah. (2018). "Penilaian Berbasis Kelas Berorientasi HOTS Berdasarkan Taksonomi Bloom Pada Pembelajaran PAI". *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2).
- Hasbullah, H. (2017). "Model Pengembangan Kurikulum PAUD". *Aş-Şibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(01).
- Hasbullah, H., Juhji, J., & Maksum, A. (2019). "Strategi Belajar Mengajar Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam", *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), doi: 10.33650/edureligia.v3i1.859
- Imron Zein Arief. (2012). "Penerapan KTSP Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di SMA Hang Tuah Makassar", *Tesis*, Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
- Imron, Ali. (1995). *Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia: Proses, Produk dan Masa Depan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irmadani, Indah Sari. (2019). "Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam". *Jurnal ANSIRU PAI* 3(1).
- Joko Susilo, Muhammad. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*. Cet II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kosim, Muhammad. (2014). "Kebijakan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Pada Masa Orde Lama". *Jurnal KARSA*, 22 (10).
- Lismawati. (2016). "Evaluasi Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2013 Pada Pelajaran Al-Islam Di SD Muhammadiyah 5 Jakarta", *Jurnal Pendidikan Islam* 7(2).

- Majid, Abdul dan Dian Andayani. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*. Bandung: Rosdakarya.
- Majid, Abdul. (2012). *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2007). *KurikulumTingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa. (2013). *"Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013"*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nashih 'Ulwan, Abdullah. (2012). *Pendidikan Anak dalam Islam*. (Terjemahan Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim). Solo: Insan Kamil.
- Notosusanto, Nugroho. (1974). *Norma-Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Jakarta: Pusat Sejarah ABRI.
- Nur Rochmah Laily dan Asih Widi Wisudawati. (2015). "Analisis Soal Tipe Higher Order Thinking Skills (HOTS) Dalam Soal UN Kimia SMA Rayon B Tahun 2012/2013", *Jurnal Kauni*, 11(1).
- Padi, Achmad. (2018). "Ath-Thariqah ahammu minal maddah dalam Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan Operasionalisasi dalam Pembelajaran di STIT Raden Wijaya Mojokerto". *PROGRESSA Journal of Islamic Religious Instruction*, 2(1).
- Patimah. (2016). "Pendidik Dalam Pengembangan Kurikulum". *Jurnal Al Ibtida*, 3 (1).
- Perdana, Dedi Ilham. (2013). "Kurikulum Dan Pendidikan Di Indonesia: Proses Mencari Arah Pendidikan Yang Ideal Di Indonesia Atau Hegemoni Kepentingan Penguasa Semata?" *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2 (01).
- Ratih, Ayu. Rizki Pradika. (2020). "Kebijakan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Indonesia". *Geneologi PAI Jurnal Pendidikan Agama Islam* 07(1).
- Razali M. Thaib & Irman Siswanto. (2015). "Inovasi Kurikulum Dalam Pengembangan Pendidikan (Suatu Analisis Implementatif)" *Jurnal Edukasi* 1(2).
- Riswanda, Jhon. (2018). "Pengembangan Soal Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) Serta Implementasinya Di SMA Negeri 8 Palembang" *Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi* 2(01)
- Saerozi, M. (2007). *Politik Pendidikan Agama dalam Era Pluralisme*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Saidah, Nur. (2007). "Pendidikan Agama Islam, Problem Dan Tantangannya Sebagai Komponen Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK)", *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4(1).
- Shin'an Musfiqi dan Jailani Jailani. (2014). "Pengembangan Bahan Ajar Matematika Yang Berorientasi Pada Karakter Dan Higher Order Thinking Skill (HOTS)", *PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1).
- Subekhan, M. (2018). "Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren Modern Manahijussadat Kp. Serdang Desa Pasarkeong Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak Provinsi Banten". *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 107-134.
- Suhendra, Ade. (2019). *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI*, Jakarta:Prenadamedia.

- Sukino, S. (2017). "Pengembangan Kurikulum Madrasah di Daerah Transisi". *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3(01), 24-42.
- Tafsir, Ahmad. (2012). *Ilmu Pendidikan Islami*. Cet.1. Bandung : Remaja Rosadakarya.
- Tasman Hamami, dkk. (2018). *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum Ismuba di Sekolah/ Madrasah DIY* Yogyakarta: PWM DIY.
- Thaba, Abdul Aziz. (1996). *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Toto, Suharto. (2011). *Filasafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Tri Widodo dan Sri Kadarwati. (2013). "Higher Order Thinking Berbasis Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Berorientasi Pembentukan Karakter Siswa". *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, FMIPA Universitas Negeri Semarang, Th XXXII, Vol.1.
- Triwiyanto, Teguh. (2015). *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- W. Gunawan, Adi. (2003). "*Genius Learning Strategi*". Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yuningsih, Heni. (2015). "Kebijakan Pendidikan Islam Masa Orde Baru", *JURNAL TARBIYA* 1(1)